

**DI BALIK "ROMANSA": KREATIVITAS KOLEKTIF
DAN ADAPTASI MUSIKAL KERONCONG TUJUH
PUTRI DALAM EKOSISTEM MUSIK BANDUNG**



SKRIPSI

Oleh:

Desintiana Pilar

2110816015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**DI BALIK "ROMANSA": KREATIVITAS KOLEKTIF
DAN ADAPTASI MUSIKAL KERONCONG TUJUH
PUTRI DALAM EKOSISTEM MUSIK BANDUNG**



SKRIPSI

Oleh :

Desintiana Pilar

2110816015

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

DI BALIK "ROMANSA": KREATIVITAS KOLEKTIF DAN ADAPTASI MUSIKAL KERONCONG TUJUH PUTRI DALAM EKOSISTEM MUSIK BANDUNG diajukan oleh Desintiana Pilar NIM 2110816015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 26 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Warsana, S.Sn., M.Sn.

NUPTK 2544749650130142

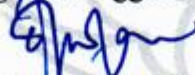
Pembimbing II/Anggota



Ribeth Nurvijavanto, S.Sn., M.A.

NUPTK 8362767668130273

Cognate/Anggota



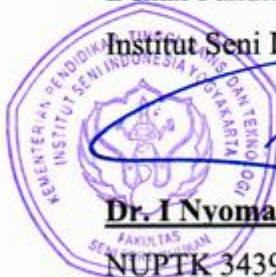
Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.

NUPTK 0057757658230153

Yogyakarta, 10-06-26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.

NUPTK 0057757658230153

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Juni 2026
Yang membuat pernyataan,



Desintiana Pilar
2110816015

MOTTO

“Proses kecil yang dijalani dengan sungguh-sungguh akan membawa pada hasil yang berarti”



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk Keroncong Tujuh Putri yang telah menjadi inspirasi bagi saya dalam membangun grup musik perempuan Keroncong Gadis Gendhis, hingga akhirnya mengantarkan saya menjadikan Keroncong Tujuh Putri sebagai objek dalam skripsi ini dalam perjalanan meraih gelar sarjana. Serta untuk semua pihak yang telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan saya.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Di Balik ‘Romansa’: Kreativitas Kolektif dan Adaptasi Musikal Keroncong Tujuh Putri dalam Ekosistem Musik Bandung” ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ketertarikan penulis terhadap Keroncong Tujuh Putri bermula dari sebuah video penampilan mereka di media sosial Tik Tok yang membawakan lagu pop modern dengan aransemen musik keroncong. Penampilan tersebut menghadirkan kesan yang unik melalui perpaduan instrumen keroncong seperti cak, cuk, cello, flute, gitar, dan bass dengan nuansa musik populer yang dekat dengan generasi muda. Selain itu, seluruh personel yang merupakan perempuan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis dalam melihat bagaimana musik keroncong dapat dikemas secara lebih segar dan relevan di tengah perkembangan musik populer saat ini.

Kehadiran keroncong Tujuh Putri bagi penulis bukan hanya sebatas kelompok musik dengan identitas perempuan sebagai *branding*, tetapi juga sebagai kelompok yang mampu membangun kreativitas kolektif, menghadirkan strategi adaptasi musikal, serta mempertahankan eksistensi musik keroncong di tengah dominasi genre musik populer dalam ekosistem musik keroncong di tengah dominasi genre musik populer dalam ekosistem musik Bandung. Melalui berbagai karya dan strategi musikal yang

mereka lakukan, penulis melihat adanya upaya untuk menjadikan keroncong tetap hidup, dekat dengan generasi muda, dan mampu bernegosiasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas musikalnya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, doa, serta arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, S. Sn., M. A., selaku ketua Jurusan Etnomusikologi yang selalu memberikan dukungan, arahan, serta motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
2. Yoga Supeno, S. Sn., M. Sn., selaku sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan dukungan, arahan, serta membantu penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
3. Warsana, S. Sn., M. Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta ilmu kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
4. Ribeth Nurvijayanto, S. Sn., M. A., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta berbagai masukan yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman, bantuan, serta dukungan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.

6. Kedua orang tua tercinta yang penulis sayangi dan cintai, Pah Imam, dan Ibu Tutut, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta semangat yang begitu besar kepada penulis dalam setiap proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kakak dan saudara kembar penulis, Karina, Rika Surya Agni, Rista Tamara, dan Deswanda Palar yang telah memberikan motivasi, doa, dukungan, serta kebahagiaan sehingga membuat penulis terus semangat dalam menjalani proses penyusunan skripsi ini.
8. Keroncong Tujuh Putri beserta Prilia Susy Agusty, Gina Maria Ulfah, Lisa Natalia, Fadhilla Kunta, Marsha Oktora, Jean Hen Mevaseret, dan Firdya Fajriani yang telah memberikan ruang, pengalaman, inspirasi, berbagai informasi, serta semangat dan dukungan kepada penulis sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik.
9. Keroncong Gadis Gendhis beserta Liris, Rara, Jeanneth, Lorainne, Callista, Cantika, dan Sworo yang telah menjadi teman berproses, berbagi cerita, pengalaman, serta memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama perjalanan bermusik dan penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2021 Jurusan Etnomusikologi yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis.
11. Renaya Aisha Krisna, sahabat surga penulis, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan menemani penulis dalam berbagai proses hingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Sahabat Ollin, Mas Vincent, Mas Ifat, Mas Isan, Mas Upi, dan Millah yang sebelum

penulis resign dari Coffee Ollin selalu memberikan doa, dukungan, serta semangat kepada penulis.

13. Raditya Dika yang melalui karya dan podcastnya telah memberikan hiburan, semangat, serta menemani penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

14. One Piece yang telah menemani dan menghibur penulis di tengah proses penyusunan skripsi ini, serta tempat penulis untuk sejenak beristirahat dari berbagai kepenatan selama mengerjakan tulisan ini.

15. Ariana Grande yang melalui lagu-lagunya telah menemani, menghibur, dan memberikan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

16. Noval Fitra Al Matiin, seseorang yang spesial bagi penulis, yang selalu memberikan perhatian, dukungan, doa, serta semangat kepada penulis dalam menghadapi berbagai proses selama penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 9 Juni 2026
Yang membuat pernyataan,

Desintiana Pilar
2110816015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II KERONCONG TUJUH PUTRI DAN LAGU ROMANSA.....	19
A. Ekosistem Musik Populer di Bandung.....	19
B. Profil Keroncong Tujuh Putri.....	25
C. Keroncong Tujuh Putri dalam Berkarya	32
D. Latar Belakang Penciptaan Lagu Romansa.....	45
BAB III PROSES KREATIF DAN STRATEGI ADAPTASI KERONCONG TUJUH PUTRI.....	46
A. Konteks Sosial Budaya yang Melatarbelakangi Pengolahan Lagu “Romansa” 46	
B. Proses Kreatif Kolektif Keroncong Tujuh Putri dalam Pengolahan Lagu Romansa	50
C. Strategi Adaptasi Musikal Keroncong Tujuh Putri dalam Pengolahan Lagu “Romansa”.....	53
D. Hasil Pengolahan Lagu Romansa.....	59
BAB IV PENUTUP	65

A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
NARASUMBER	70
GLOSARIUM.....	71
LAMPIRAN.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Personel Keroncong Tujuh Putri	26
Gambar 2. 2. Fadhilla Kunta Pramasti saat bernyanyi dalam pertunjukan musik keroncong (Sumber: Instagram @keroncong tujuhputri)	28
Gambar 2. 3. Jean Hen Mevaseret memainkan alat musik flute dalam pertunjukan musik keroncong.....	29
Gambar 2. 4. Poster lagu Berpisah Sudah	35
Gambar 2. 5. Sundari Soekotjo.....	36
Gambar 2. 6. AMI Awards 2023 Keroncong Tujuh Putri	38
Gambar 2. 7. Poster lagu Macet 2024	39
Gambar 2. 8. Keroncong Tujuh Putri dalam kolaborasi dengan Warner Bros Indonesia	42
Gambar 2. 9. Tampilan Video YouTube Cover Lagu Superman oleh Keroncong Tujuh Putri	43
Gambar 3. 1. Tahap Perekaman Vokal Lagu oleh Fadhila.....	52
Gambar 3. 2. Dokumentasi bersama anggota Keroncong Tujuh Putri setelah pelaksanaan wawancara.....	56
Gambar 3. 3. AMI Awards 2025 Keroncong Tujuh Putri	59

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Peran Instrumen Anggota Keroncong Tujuh Putri.....	27
Tabel 2. 2. Susunan Personel Keroncong Tujuh Putri Saat Ini	30
Tabel 2. 3. Karya Orisinal dan Kolaborasi Keroncong Tujuh Putri.....	33
Tabel 2. 4. Daftar Repertoar Lagu yang dibawakan Keroncong Tujuh Putri dalam Berbagai Kategori	44



ABSTRAK

Keroncong Tujuh Putri merupakan kelompok musik keroncong modern asal Bandung yang seluruh anggotanya perempuan. Di tengah ekosistem musik populer Bandung yang kompetitif, keroncong kerap dianggap kuno dan kurang diminati generasi muda, sehingga mendorong Keroncong Tujuh Putri untuk menciptakan lagu “Romansa” sebagai upaya menghadirkan keroncong yang lebih relevan tanpa meninggalkan identitas tradisinya. Melihat hal tersebut, muncul pertanyaan bagaimana proses kreatif kolektif Keroncong Tujuh Putri dalam pengolahan lagu “Romansa” dan bagaimana strategi adaptasi musikal yang mereka gunakan di tengah ekosistem musik populer Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnomusikologis. Berdasarkan temuan hasil penelitian, proses pengolahan lagu “Romansa” berlangsung selama tiga bulan melalui tahap kolektif: pembahasan materi, rekaman, dan evaluasi pasca-produksi, tanpa keterlibatan Music Director eksternal. Seluruh keputusan artistik lahir dari kesepakatan bersama tujuh anggota melalui mekanisme diskusi dan demokratis. Strategi adaptasi yang digunakan mencakup mempertahankan elemen esensial keroncong seperti formasi instrumen, progresi akor dasar, serta pola engkel dan dobel, sekaligus menyerap unsur musikal modern berupa akor *extension*, tempo yang lebih dinamis, dan motif hook. Keberhasilan strategi ini dikonfirmasi melalui respons positif *audiens* dan penghargaan AMI Awards 2025 dalam kategori Artis Keroncong/Stambul/Langgam/Ekstra/Alternatif Terbaik.

Kata kunci: Keroncong Tujuh Putri, proses kreatif kolektif, adaptasi musikal, keroncong kontemporer, ekosistem musik Bandung.

ABSTRACT

Keroncong Tujuh Putri is a modern keroncong music group from Bandung whose members are entirely women. Amidst the competitive popular music ecosystem of Bandung, keroncong is often considered outdated and less appealing to younger generations, prompting Keroncong Tujuh Putri to create the song “Romansa” as an effort to present keroncong in a more relevant form without abandoning its traditional identity. This raises questions about how the collective creative process of Keroncong Tujuh Putri works in producing “Romansa” and what musical adaptation strategies they employ within Bandung’s popular music ecosystem. This research uses a descriptive qualitative method with an ethnomusicological approach. Based on the research findings, the process of producing “Romansa” took place over three months through three collective stages: material discussion, recording, and post-production evaluation, without the involvement of an external Music Director. All artistic decisions emerged from the consensus of seven members through a democratic discussion mechanism. The adaptation strategies employed include preserving essential keroncong elements such as instrument formation, basic chord progressions, and engkel and dobel rhythmic patterns, while simultaneously incorporating contemporary musical elements including extended chords, more dynamic tempo, and hook motifs. The success of these strategies was confirmed through positive audience responses and the AMI Awards 2025 in the category of Best Keroncong/Stambul/Langgam/Extra/Alternative Artist.

Keywords: *Keroncong Tujuh Putri, collective creative process, musical adaptation, contemporary keroncong, Bandung music ecosystem.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tampilan sebuah video di beranda media sosial TikTok menjadi awal pertemuan penulis dengan grup musik keroncong bernama Keroncong Tujuh Putri. Video tersebut menampilkan sekelompok perempuan yang memainkan musik keroncong dengan membawakan lagu *Flower* yang dipopulerkan oleh Jisoo *Black Pink*. Aransemen yang dihadirkan terdengar unik, karena lagu pop modern tersebut diolah dengan nuansa keroncong klasik melalui penggunaan instrumen seperti cak, cuk, cello, flute, gitar, dan bass. Keunikan tersebut semakin menarik perhatian ketika diketahui bahwa seluruh pemain dalam grup tersebut adalah perempuan, yang tampil dengan pembawaan yang khas dan harmonis. Perpaduan antara lagu populer, aransemen keroncong, serta identitas kelompok yang seluruhnya perempuan menjadikan penampilan Keroncong Tujuh Putri sebagai fenomena musikal yang menarik untuk diamati lebih lanjut.

Pertemuan awal tersebut memunculkan rasa ingin tahu yang lebih mendalam mengenai profil Keroncong Tujuh Putri, serta alasan mereka memilih musik keroncong di tengah dominasi genre musik populer lainnya. Musik keroncong kerap dilekatkan dengan citra “orang tua”, terkesan kolot, dan lambat, sehingga kurang diminati oleh generasi muda. Fenomena ini sejalan dengan apa yang diamati oleh

(Nettl, 1983) bahwa musik tradisional senantiasa menghadapi tekanan perubahan akibat dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang di sekitarnya. Namun, Keroncong Tujuh Putri justru menghadirkan wajah baru dalam musik keroncong melalui representasi kelompok pemusik perempuan muda yang aktif berkarya di tengah ekosistem musik populer Bandung. Kelompok ini tidak hanya memainkan keroncong sebagai bentuk reproduksi tradisi, tetapi juga mengemasnya dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Berliner (1994) dalam karyanya *Thinking in Jazz: The Infinite Art of Improvisation* menjelaskan bahwa proses pengolahan musikal selalu lahir dari interaksi yang berlangsung di dalam komunitas musikal, bukan dari individu yang bekerja sendiri, melainkan dari akumulasi pengetahuan dan pengalaman bersama yang dibentuk melalui kebiasaan saling mendengarkan, merespons, dan menyesuaikan diri satu sama lain. Kreativitas musikal, dalam pandangan ini tidak pernah berdiri sendiri, ia selalu tumbuh dari dan dalam komunitas tempat musik itu dipraktikkan. Hal ini tampak jelas dalam cara Keroncong Tujuh Putri bekerja. Setiap keputusan musikal mulai dari pemilihan repertoar, pengolahan aransemennya, hingga cara mereka bernegosiasi dengan selera *audiens*, merupakan cerminan dari nilai-nilai dan pengalaman bersama yang dibangun secara kolektif oleh para anggotanya. Tidak ada satu anggota pun yang mendominasi arah musikal kelompok secara sepihak. Karakter musikal yang kemudian menjadi identitas mereka justru terbentuk dari pertemuan berbagai latar belakang yang dibawa masing-masing anggota, yang kemudian bertemu dan saling menyesuaikan dalam ruang latihan hingga menghasilkan satu suara kolektif

yang koheren.

Kota Bandung sebagai konteks geografis dan kultural penelitian ini memiliki peran yang tidak dapat diabaikan. Bandung dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan musik independen di Indonesia, dengan ekosistem musik yang dinamis dan beragam. Sebagai kelompok musik tradisional, Keroncong Tujuh Putri menempati posisi yang unik dalam *scene* musik Bandung yang didominasi musik *indie*, *post-rock*, dan berbagai genre populer lainnya. Tekanan dari lingkungan musikal inilah yang mendorong mereka untuk terus melakukan adaptasi, tidak hanya dalam aransemen, tetapi juga dalam cara mereka memproduksi, mendistribusikan, dan mempresentasikan karya kepada *audiens*. (Nettl, 1983) menyebut proses semacam ini sebagai *gradual change*, yakni perubahan bertahap yang memungkinkan musik tradisional menyerap unsur-unsur baru tanpa kehilangan identitas musikalnya yang esensial.

Salah satu karya yang paling mempresentasikan dinamika tersebut adalah lagu “Romansa”, yang dirilis pada April 2025 sebagai karya orisinal ketiga Keroncong Tujuh Putri. Berbeda dengan dua karya sebelumnya, “Romansa” hadir dengan pendekatan yang lebih universal dan ringan, dengan tetap mempertahankan elemen-elemen esensial keroncong seperti penggunaan instrumen cak, cuk, cello, flute, gitar, dan bass. Proses kreatif kolektif menjadi aspek sentral yang menentukan bagaimana tradisi dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitasnya. Keroncong Tujuh Putri melalui lagu “Romansa” dapat dipandang sebagai contoh praktik musikal yang mampu menjadi ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas, sekaligus membuka peluang baru dalam upaya pengembangan dan pelestarian musik keroncong di era modern.

Sejumlah penelitian mengenai musik keroncong sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai perkembangan dan upaya pelestariannya di tengah arus modernisasi. (Maulana et al., 2022) menunjukkan bahwa inovasi aransemen menjadi strategi penting dalam menarik minat *audiens* baru. (Darini, 2012) mengungkapkan bahwa musik keroncong mengalami pasang surut eksistensi akibat dominasi musik populer. Sementara itu, (Bangsa, 2020) menyoroti bagaimana unsur musik modern memengaruhi bentuk dan karakteristik musikal keroncong. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji bagaimana proses kreatif kolektif dan adaptasi musikal bekerja secara bersamaan dalam satu kelompok musik, khususnya dalam konteks ekosistem musik populer di kota tertentu. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis kreativitas kolektif dan strategi adaptasi musikal Keroncong Tujuh Putri dalam pengolahan lagu Romansa.

Urgensi penelitian ini menjadi semakin relevan mengingat posisi musik keroncong yang semakin termarginalisasi di tengah dominasi musik populer, khususnya di kalangan generasi muda perkotaan. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kreativitas kolektif bekerja dalam proses adaptasi musikal, upaya pengembangan musik keroncong berpotensi tidak optimal dan bahkan dapat mengaburkan identitas musikalnya sendiri. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana Keroncong Tujuh Putri sebagai kelompok musik yang beroperasi dalam ekosistem musik populer Bandung berhasil menghadirkan keroncong dalam bentuk yang tetap relevan tanpa meninggalkan akar tradisinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses kreatif kolektif Keroncong Tujuh Putri dalam pengolahan lagu Romansa?
2. Bagaimana strategi adaptasi musikal Keroncong Tujuh Putri dalam mengolah lagu Romansa di tengah ekosistem musik populer Bandung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis proses kreatif kolektif yang dilakukan oleh Keroncong Tujuh Putri dalam pengolahan lagu “Romansa”.
2. Mengidentifikasi strategi adaptasi yang digunakan oleh Keroncong Tujuh Putri dalam mengolah lagu “Romansa” agar relevan di tengah ekosistem musik populer Bandung.
3. Mendeskripsikan bagaimana hasil pengolahan lagu Keroncong Tujuh Putri mempresentasikan negosiasi antara unsur-unsur tradisi keroncong dan inovasi musikal dalam konteks musik kontemporer

Berdasarkan dari deskripsi tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yakni:

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami dan mengembangkan proses kreatif kolektif yang inovatif tanpa meninggalkan identitas musikal keroncong yang menjadi fondasi keberadaan mereka.
2. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengkaji praktik musikal kelompok

musik tradisional yang beroperasi di ekosistem musik populer perkotaan, khususnya di Bandung dan kota-kota besar lainnya di Indonesia yang memiliki dinamika serupa.

3. Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam merancang program pelestarian musik tradisional yang lebih kontekstual, dengan mempertimbangkan dinamika kreativitas kolektif dan adaptasi musikal yang terjadi secara nyata di lapangan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini meninjau beberapa tulisan yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya terkait topik yang akan diteliti. Tinjauan pustaka menjadi referensi dalam penelitian ini serta menjadi tolak ukur untuk memperkuat penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber yang relevan dengan penelitian, sebagai berikut:

Victor Ganap, Krontjong Toegoe, (2011). Buku ini membahas secara mendalam mengenai sejarah perkembangan musik keroncong di Indonesia, khususnya asal-usul keroncong yang berkaitan dengan pengaruh budaya Portugis yang kemudian berkembang dan beradaptasi dengan budaya lokal. Buku ini menjelaskan bahwa keroncong merupakan bentuk musik hasil akulturasi yang mengalami proses panjang hingga menjadi bagian dari identitas musik Indonesia. Selain itu, buku ini juga menguraikan karakteristik musikal keroncong, seperti penggunaan instrumen khas (cak, cuk, gitar, cello, dan bass), pola irama, serta struktur musikal yang menjadi ciri utama keroncong. Seiring perkembangan zaman, Victor Ganap menekankan bahwa musik keroncong tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan dan

penyesuaian sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi merupakan bagian penting dalam keberlangsungan musik keroncong. Kajian ini menjadi relevan dalam penelitian ini karena memberikan landasan pemahaman mengenai bagaimana keroncong dapat terus berkembang melalui proses kreatif dan adaptasi musikal. Hal ini menunjukkan, pemikiran Victor Ganap membantu peneliti dalam menganalisis bagaimana Keroncong Tujuh Putri mengolah lagu Romansa sebagai bentuk adaptasi musik keroncong di era modern (Ganap, 2011) .

Ririn Darini (2012) dalam jurnal “Keroncong: Dulu dan Kini”, menjelaskan mengenai dinamika perkembangan musik keroncong di Indonesia yang mengalami pasang surut eksistensi, terutama di tengah dominasi musik populer yang lebih diminati oleh generasi muda. Ririn Darini menjelaskan bahwa perubahan selera masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan keroncong semakin jarang diminati, sehingga diperlukan upaya-upaya kreatif untuk mempertahankan keberadaannya. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya inovasi dalam penyajian musik keroncong baik dari segi aransemen, pemilihan repertoar, maupun strategi penyajian yang lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Lebih lanjut, Darini (2012) mengungkapkan bahwa adaptasi terhadap perkembangan musik modern menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh para pelaku musik keroncong agar tetap relevan di tengah masyarakat. Adaptasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan musikal, tetapi juga mencakup cara penyajian dan pendekatan terhadap *audiens*. Penelitian ini menjadi relevan dalam kajian yang dilakukan, karena memberikan gambaran mengenai pentingnya proses adaptasi dalam mempertahankan

eksistensi musik keroncong. Penelitian ini membantu peneliti dalam memahami bagaimana Keroncong Tujuh Putri melakukan proses kreatif dan strategi adaptasi dalam pengolahan lagu Romansa sebagai upaya menghadirkan musik keroncong yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Seno Maulana (2022) dalam jurnal “Pengaruh Aransemen Musik Keroncong terhadap Minat Para Pendengar Grup Musik Keroncong”, membahas mengenai eksistensi musik keroncong di era globalisasi yang semakin terdesak oleh perkembangan musik populer. Kajian ini dijelaskan bahwa musik keroncong telah hadir di Indonesia sejak diperkenalkan oleh bangsa Portugis pada abad ke-16 dan berkembang sebagai bagian dari budaya lokal. Namun, seiring dengan masuknya berbagai genre musik modern, minat masyarakat terhadap keroncong mengalami penurunan. Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa musisi melakukan inovasi dengan mengaransemen lagu-lagu populer ke dalam gaya keroncong, salah satunya dilakukan oleh Keroncong Tujuh Putri. Penelitian ini menggunakan metode penyebaran kuesioner kepada *audiens* untuk mengetahui pengaruh aransemen terhadap minat pendengar, dan hasilnya menunjukkan bahwa aransemen memiliki peran penting dalam menarik perhatian audiens terhadap musik keroncong. Penelitian ini membantu penulis untuk memahami bagaimana aransemen menjadi bagian integral dari proses kreatif dalam pengolahan lagu “Romansa”, sekaligus menjadi acuan dalam melihat hubungan antara keputusan musikal dan respons *audiens*.

Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa (2020) dalam, “Transformasi Musik Keroncong dalam Menghadapi Arus Modernisasi”, membahas mengenai perubahan dan

perkembangan musik keroncong dalam menghadapi arus modernisasi yang semakin kuat. Yehezkiel menjelaskan bahwa masuknya unsur-unsur modern ke dalam keroncong, seperti penggunaan harmoni yang lebih variatif, perubahan pola ritmis, serta pengaruh genre musik populer, menyebabkan terjadinya transformasi dalam bentuk dan karakteristik musik keroncong. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek musikal, tetapi juga pada cara musik keroncong diproduksi, disajikan, dan diterima oleh masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa proses adaptasi dalam musik keroncong merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam upaya mempertahankan relevansi di tengah perkembangan zaman. Namun, adaptasi tersebut juga menimbulkan tantangan, yaitu bagaimana menjaga keseimbangan antara inovasi dan identitas musikal keroncong itu sendiri. Yehezkiel melihat bahwa transformasi keroncong dapat menjadi peluang untuk memperluas jangkauan *audiens*, selama tetapi mempertimbangkan nilai-nilai dasar yang melekat pada musik tersebut. Penelitian ini menjadi relevan dalam kajian yang dilakukan karena memberikan pemahaman mengenai bagaimana proses transformasi dan adaptasi terjadi dalam musik keroncong. Hal ini berkaitan dengan penelitian ini yang mengkaji bagaimana Keroncong Tujuh Putri mengolah lagu “Romansa” melalui proses kreatif dan strategi adaptasi dalam konteks musik modern. Hal ini menunjukkan, kajian Yehezkiel Cikal Tunas Bangsa membantu peneliti dalam melihat dinamika perubahan musik keroncong sebagai bagian dari proses kreatif yang terus berkembang (Bangsa, 2020).

Riskiyanto, Oktavia, dan Purnomo (2024), “Strategi Adaptasi dan Inovasi Musik Keroncong Modern di Era Digital pada Grup Keroncong Rumpu”. Jurnal ini

membahas mengenai bagaimana kelompok musik keroncong melakukan berbagai strategi adaptasi dan inovasi dalam menghadapi perkembangan industri musik digital. Jurnal ini dijelaskan bahwa perubahan media distribusi musik dari konvensional ke digital menuntut para musisi untuk mempromosikan karya mereka. Selain itu, pemanfaatan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi sarana penting dalam memperluas jangkauan *audiens* serta meningkatkan eksistensi musik keroncong di kalangan masyarakat. Jurnal ini juga menjelaskan bahwa adaptasi musik keroncong tidak hanya terjadi pada aransemen musik, tetapi juga pada cara penyajian dan interaksi dengan *audiens*. Proses kreatif yang dilakukan oleh para musisi menjadi faktor penting dalam menghasilkan karya yang mampu menjembatani antara unsur tradisional dan kebutuhan pasar modern. Penelitian ini membantu penulis dalam memahami bagaimana strategi adaptasi dan proses kreatif dapat diterapkan dalam pengolahan musik keroncong, serta menjadi acuan dalam menganalisis bagaimana Keroncong Tujuh Putri mengolah lagu “Romansa” dalam konteks perkembangan musik modern.

Ravi Wahyu Tesalonika Purba, Ezra Deardo Purba, Titis Setyono Adi Nugroho (2024), “Eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara di Yogyakarta”, Jurnal Prodi Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Jurnal ini mengkaji keberhasilan Orkes Keroncong Tresnawara dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut disebabkan oleh kombinasi aspek musikal dan non-musikal. Aspek musikal mencakup kreativitas dalam permainan instrumen, pembawaan vokal, serta perluasan instrumen yang melibatkan

alat modern seperti keyboard dan drum. Sementara aspek non-musikal meliputi manajemen kelompok yang solid dan penampilan visual yang menarik perhatian audiens. Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi yang tetap berpijak pada nilai tradisi dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga keberlanjutan musik keroncong di era modern (Wahyu Tesalonika Purba et al., 2024).

Destriwati Limbong (2024), “Ganube dan Hibriditas Musik Pop Batak”. Skripsi ini mengkaji hibriditas musik dalam kelompok Ganube sebagai representasi dinamika musik Pop Batak kontemporer dalam menghadapi arus globalisasi. Penelitian ini berfokus pada proses kreatif Ganube dalam mereinterpretasikan instrumen tradisional seperti sulim, taganing, hasapi, sarune bolon, dan hesek bersama instrumen kontemporer. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hibriditas musik berperan sebagai strategi efektif dalam melestarikan identitas budaya Batak Toba sekaligus beradaptasi dengan preferensi *audiens* kontemporer melalui pemanfaatan platform digital. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji kelompok musik tradisional yang mempertahankan identitas musikal di tengah tekanan modernisasi, dengan proses kreatif sebagai fokus analisis utama. Perbedaannya terletak pada tradisi musikal yang dikaji, serta kerangka teori yang digunakan.

Risma Febby Ayu Usready dan Abdul Rachman (2023), “Dynamics of Pesantenan Keroncong in The Adaptation of Keroncong Music in Pati Post-Pandemic”, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Virtuoso. Jurnal ini membahas strategi adaptasi kelompok Pesantenan Keroncong dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan selera musik masyarakat modern pasca pandemi. Penelitian ini menemukan

bahwa adaptasi dilakukan melalui aransemen ulang lagu populer, penggunaan instrumen kontemporer, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi. Adaptasi tersebut dipahami sebagai upaya menjaga identitas tradisional melalui penerimaan unsur modern secara selektif. Penelitian ini relevan sebagai pembanding dalam melihat strategi adaptasi kelompok keroncong kontemporer secara umum. Perbedaannya, Usready & Rachman, (2023) mengkaji adaptasi melalui penambahan instrumen kontemporer secara fisik, sementara penelitian ini berfokus pada proses kreatif kolektif dan adaptasi musikal Keroncong Tujuh Putri yang mempertahankan formasi instrumen keroncong secara utuh namun berinovasi pada tataran harmonik dan ritmis melalui satu karya orisinal secara spesifik.

Mustika Andini, Reiza D. Dienaputra, Widy Nugrahanto (2024), “Kaum Muda, Mikul Dhuwur Mendem Jero: Dapur Musik Project dalam Rekomodifikasi Musik Keroncong”, Jurnal MEMETIKA. Jurnal ini mengkaji fenomena rekomodifikasi keroncong, yakni bagaimana estetika keroncong diadaptasi ulang untuk konteks kontemporer melalui proyek-proyek kreatif, serta membahas implikasi budaya bagi identitas genre. Penelitian ini menemukan bahwa rekomodifikasi keroncong oleh generasi muda merupakan bentuk resistensi adaptif yang memungkinkan tradisi tetap hidup tanpa kehilangan relevansinya di tengah perubahan selera musikal masyarakat. Penelitian ini relevan karena konsep rekomodifikasi yang dibahas memiliki keterkaitan erat dengan strategi adaptasi musikal yang dilakukan oleh Keroncong Tujuh Putri dalam pengolahan lagu Romansa, keduanya sama-sama melihat bagaimana generasi muda mengolah kembali estetika keroncong agar lebih kontekstual. Perbedaannya,

Andini et al., (2024) mengkaji proses kreatif dan repertoar sebagai fenomena budaya secara lebih luas, sementara penelitian ini berfokus pada proses kreatif kolektif dan adaptasi musikal secara spesifik dalam suatu karya orisinal, termasuk analisis struktural musiknya.

Erlina Dwi Januariski (2019), “Perubahan Musikal Gaya Keroncong Kelompok Suara Delapan di Surakarta”, Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini mengkaji perubahan musikal pada kelompok orkes keroncong Suara Delapan di Surakarta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan musikal yang terjadi lebih dipengaruhi oleh kedekatan para anggota dengan tokoh-tokoh senior generasi terdahulu, yakni Sutopo dan Sartono, serta adanya kegelisahan personal yang tumbuh pada masing-masing personel sebagai faktor internal yang mendorong mereka untuk menciptakan karya dan aransemen baru dalam kelompok. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan musikal dalam kelompok keroncong, termasuk perubahan musikal dalam kelompok keroncong, termasuk peran dorongan internal dari masing-masing anggota. Perbedaannya terletak pada sumber perubahan yang ditemukan pada Suara Delapan, perubahan musikal didorong oleh pengaruh tokoh senior dan kegelisahan personal individual, sementara pada Keroncong Tujuh Putri perubahan musikal lahir dari kesadaran dan keputusan kolektif seluruh anggota sebagai respons terhadap tekanan ekosistem musik populer Bandung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dinamika perubahan musikal dalam kelompok keroncong dapat lahir dari sumber yang berbeda, baik dari pengaruh eksternal tokoh senior maupun dari tekanan konteks sosial budaya yang melingkupi

kelompok Januariski (2019).

E. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini disusun untuk menjawab dua rumusan masalah yang telah dirumuskan, yakni mengenai proses kreatif kolektif dan strategi adaptasi musikal Keroncong Tujuh Putri dalam pengolahan lagu Romansa. Kedua permasalahan tersebut dijawab, penelitian ini menggunakan dua teori utama dari tradisi etnomusikologi, yaitu teori proses kreatif kolektif yang dikemukakan oleh Berliner (1994) serta teori perubahan musikal yang dikemukakan oleh (Nettl, 1983). Kedua teori ini saling melengkapi dalam membentuk satu kerangka analisis yang koheren.

Paul F. Berliner (1994) dalam *Thinking in Jazz: The Infinity Art of Improvisation* mengemukakan bahwa kreativitas musikal tidak pernah lahir dari individu yang bekerja sendiri, melainkan dari proses belajar dan bernegosiasi yang berlangsung di dalam komunitas musikal. Buku ini menjelaskan bahwa musisi membentuk pengetahuan mereka melalui interaksi terus-menerus dengan sesama anggota kelompok, saling mendengarkan, merespons, dan menyesuaikan diri satu sama lain dalam setiap kesempatan bermusik bersama. Dalam proses tersebut, setiap keputusan musikal yang diambil merupakan hasil dari akumulasi pengalaman bersama yang dibangun secara bertahap dalam komunitas. Meskipun buku ini mengembangkan teorinya dalam konteks musik jazz, kerangka berpikirnya relevan untuk menganalisis praktik berkarya Keroncong Tujuh Putri, karena kelompok ini juga menjalankan proses kreatif yang sepenuhnya bersifat kolektif tanpa kehadiran *music director* eksternal.

Seluruh keputusan musikal dalam pengolahan lagu Romansa, mulai dari penyusunan progresi akor, pengolahan isian instrumen, hingga penentuan *layering* vokal, lahir dari negosiasi demokratis antar ketujuh anggotanya, sebuah pola yang sejalan dengan gambaran Berliner tentang bagaimana komunitas musikal bekerja secara kolektif dalam membentuk karya.

Bruno Nettl (1983) dalam *The Study of Ethnomusikology: Twenty-Nine Issues and Concepts* mengemukakan bahwa musik tradisional senantiasa mengalami transformasi sebagai respons terhadap perubahan sosial dan budaya yang melingkupinya. (Nettl, 1983) melihat bahwa dalam setiap praktik musikal selalu terdapat tegangan antara keinginan mempertahankan elemen tradisi yang esensial dan kebutuhan untuk berubah mengikuti tuntutan zaman. Nettl memperkenalkan dua strategi utama yang dijalankan oleh komunitas musikal dalam menghadapi tekanan perubahan. Pertama, *preservation*, yakni mempertahankan elemen musikal yang menjadi penanda identitas tradisi yang tidak dapat dinegosiasikan. Melalui lagu Romansa, strategi ini terlihat pada dipertahankannya formasi instrumen keroncong secara utuh, cak, cuk, cello, flute, gitar, dan bass, serta progresi akor dasar sebagai fondasi harmonik. Kedua, *incorporation*, yakni penyerapan unsur musikal baru yang relevan dengan konteks zaman ke dalam kerangka tradisi yang sudah ada. Dalam “Romansa”, strategi ini terlihat pada penggunaan *akor extension Dm9* dan *Cmaj7* pada bagian *pre-chorus* serta pemilihan tempo 120 *bpm* yang menjauhkan kesan melankolis keroncong konvensional. Kedua strategi ini tidak berjalan secara oposisional, melainkan saling melengkapi melalui proses negosiasi kolektif antar anggota

kelompok.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang didistribusikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Sementara itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan pemikiran seseorang atau kelompok secara mendalam. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses kreatif kolektif serta strategi adaptasi musikal Keroncong Tujuh Putri dalam pengolahan lagu Romansa secara mendalam berdasarkan perspektif para pelakunya langsung.

1. Pendekatan

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologis yang mengkaji musik tidak hanya sebagai bunyi, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya. Pendekatan ini terdapat dua aspek utama, yaitu analisis tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual membahas tentang aspek musikalitas, seperti struktur lagu, penggunaan instrumen, pola iringan, serta gaya vokal dalam lagu Romansa. Analisis kontekstual membahas latar belakang sosial dan budaya yang memengaruhi proses kreatif Keroncong Tujuh Putri., termasuk posisi mereka dalam ekosistem musik populer Bandung.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan sejumlah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam tentang objek penelitian. Teknik-teknik tersebut meliputi observasi langsung ketika melihat kejadian musik yang ada, studi pustaka yang memberikan landasan teoritis dan konteks ilmiah, wawancara untuk mendapatkan perspektif dari narasumber, dan dokumentasi sebagai bukti pendukung dari permasalahan yang ada. Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat.

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui tiga fase utama untuk menangkap dinamika kreatif kelompok secara komprehensif. Pertama, observasi dilakukan secara virtual dengan memanfaatkan platform digital *YouTube* sebagai sumber data audio visual utama. Objek yang diamati adalah video penampilan Keroncong Tujuh Putri dalam membawakan lagu “Romansa”. Kedua, observasi dilakukan pada tanggal 6 Februari 2026 melalui platform *Zoom*. Pada tahap ini, peneliti mengamati interaksi daring para personel Keroncong Tujuh Putri dalam mendiskusikan elemen-elemen musikal. Ketiga, observasi lapangan dilaksanakan secara langsung pada tanggal 26 Februari 2026 bertempat di kediaman Prilia Susy Agusty, salah satu personel pemain cuk Keroncong Tujuh Putri di Bandung. Melalui rangkaian observasi ini, peneliti dapat memahami bagaimana visi modernisasi musik keroncong diimplementasikan melalui kerja kolektif yang demokratis di dalam lingkungan sosial media.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka yang dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Kegiatan studi pustaka pada penelitian ini ialah mengklasifikasi jurnal, buku, artikel dan skripsi yang relevan dengan objek penelitian. Studi pustaka bertujuan untuk memahami penelitian terdahulu serta mencari tahu pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Jurnal dan skripsi yang digunakan bersumber dari *website* resmi universitas.

c. Wawancara

Wawancara sebagai cara utama untuk menggali informasi secara mendalam mengenai proses kreatif dalam pengolahan lagu Romansa secara spesifik. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang merupakan anggota Keroncong Tujuh Putri untuk memperoleh informasi terkait proses aransemen, pemilihan lagu, serta penggunaan instrumen dalam mempertahankan estetika keroncong klasik. Selama penelitian, wawancara dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari penyusunan pertanyaan, penentuan waktu pelaksanaan, hingga pelaksanaan wawancara secara langsung maupun daring. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan sebagai bahan analisis dalam penelitian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, dokumen, serta rekaman yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, video, serta bukti pendukung lainnya yang berkaitan dengan proses penelitian. Dokumentasi yang

dihasilkan berupa rekaman audio dan visual yang diperoleh melalui perangkat *iphone XR* dan kamera *android samsung*. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan melalui *screenshot* saat proses wawancara yang dilakukan secara daring melalui platform *Zoom*. Data dokumentasi ini digunakan sebagai bukti pendukung serta bahan analisis dalam penelitian.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model analisis ini merupakan salah satu metode analisis data kualitatif yang dilakukan secara terus-menerus dan bersifat dinamis hingga data yang diperoleh dianggap cukup. Analisis data ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, klasifikasi data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Penjelasan lebih lanjut mengenai tahap-tahap model analisis ini sebagai berikut, tahap pengumpulan data tentang teks dan konteks terkait dengan penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian. Data-data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder. Klasifikasi data digunakan untuk memilah data-data yang relevan dengan penelitian. Setelah memperoleh data primer dan sekunder tahap selanjutnya adalah tahap reduksi data, reduksi data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, data dianalisis secara mendalam dengan sistematis dan logis. Tahap terakhir yaitu tahap kesimpulan, tahap ini memastikan bahwa data yang disajikan valid atas jawaban dari rumusan masalah penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini berisi 4 bab, yang terdiri dari:

- BAB I:** Bagian ini membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II:** Bagian ini memuat informasi umum mengenai Keroncong Tujuh Putri dan lagu Romansa. Pembahasan terdiri dari ekosistem musik populer di Bandung, profil Keroncong Tujuh Putri, Keroncong Tujuh Putri dalam berkarya, serta landasan penciptaan lagu Romansa.
- BAB III:** Bagian ini berisi pembahasan utama mengenai proses kreatif dan strategi adaptasi Keroncong Tujuh Putri yang mencakup konteks sosial budaya yang melatarbelakangi pengolahan lagu Romansa, proses kreatif Keroncong Tujuh Putri dalam pengolahan lagu Romansa, strategi adaptasi musikal Keroncong Tujuh Putri dalam pengolahan lagu Romansa, serta hasil pengolahan lagu Romansa.
- BAB IV:** Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.